

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era informasi dan teknologi saat ini, ketika informasi ilmiah meningkat hari demi hari serta inovasi teknologi maju dengan cepat, jelas terlihat bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan serta teknologi memainkan peran kunci bagi masa depan masyarakat. Proses pembelajaran pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup siswa di masa yang akan datang. Melalui pembelajaran siswa memperoleh pengalaman bagaimana cara memecahkan masalah dari berbagai disiplin ilmu. Proses pendidikan yang dalam hal ini adalah pelaksanaan pembelajaran, harus mampu menghasilkan peserta didik yang dapat menciptakan dan memanfaatkan berbagai pengetahuan baru serta memahami tentang apa yang mereka pelajari.

Bloom dkk. (dalam Smaldino dkk , 2013, hlm.137) telah memprediksi sejak 50 tahun yang lalu, bahwa perekonomian global saat ini akan mengharuskan peserta didik untuk memiliki pengalaman dan praktik menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi daripada sekedar mengetahui dan memahami informasi. Tuntutan dunia internasional terhadap pendidikan memasuki abad 21 ini akan semakin kompleks. Guru diharapkan mampu menjadi motor untuk menyelenggarakan proses pendidikan sesuai dengan empat pilar UNESCO, yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

Konsep pendidikan abad 21 tersebut telah diadaptasikan dalam sistem pendidikan Indonesia oleh Kemendikbud (Daryanto dan Karim, 2017, hlm.12) sebagai upaya untuk mengembangkan kurikulum pendidikan SD, SMP, SMA, dan juga SMK, seperti *scientific approach*, *authentic learning* dan *authentic assesment*, serta untuk dijadikan acuan dalam mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif 2045. Namun dalam pelaksanaannya, kondisi di lapangan masih memprihatinkan, baik secara kuantitas dan kualitas bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran, sarana dan prasarana, maupun secara profesionalitas guru.

Guru yang profesional harus mampu mewujudkan, atau paling tidak mendekati praktik pembelajaran yang ideal (Suryono dan Hariyanto, 2017, hlm.209). Tujuan pembelajaran yang ideal adalah siswa mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif. Sistem pembelajaran di era digital ini harus mengupayakan penyebaran informasi secara luas dan cepat melalui pemanfaatan media pembelajaran, bahan ajar, dan sumber belajar, sehingga pesan-pesan pembelajaran dapat diperoleh dengan cepat dan akurat oleh peserta didik. Pendidikan dan pembelajaran harus mampu mengotimalkan perkembangan kompetensi peserta didik, menjamin bahwa peserta pada saatnya mampu hidup, bekerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat abad 21, masyarakat berpengetahuan, dan masyarakat ekonomi global.

Pada tahun 2013 Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Litbang Kemdikbud) mengemukakan bahwa pendidikan abad ke-21 memiliki berbagai ciri, yaitu: adanya dorongan kepada siswa untuk tidak sekedar diberi tahu tetapi siswa mencari tahu dari berbagai sumber yang relevan. Hal ini terjadi karena dimanapun dan kapanpun siswa dapat mengakses berbagai informasi, siswa tidak hanya dapat memecahkan suatu masalah tetapi siswa dapat mengidentifikasi masalah dalam kegiatan pembelajarannya, siswa tidak hanya berpikir secara mekanistik tetapi siswa berpikir bagaimana dapat mengambil suatu keputusan, kegiatan pembelajaran yang ditekankan pada kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dalam menciptakan sumber daya yang inovatif dan adaptif terhadap beragam tuntutan yang ada, maka diperlukan berbagai macam perombakan dan pembaharuan dari segi sarana prasarana, bahan ajar, metode pembelajaran dan berbagai hal penting lainnya dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2010, hlm. 175) menyebutkan di era yang modern ini pembelajaran seharusnya berlangsung sesuai dengan tuntutan standar proses pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sebaiknya guru dapat memanfaatkan kemajuan tersebut menjadi sumber belajar, media pembelajaran, bahan ajar dan komponen lainnya.

Kurikulum 2013 telah mengatur standar mengenai bagaimana materi pelajaran tersebut disampaikan, seperti anjuran penggunaan model pembelajaran *scientific* dengan metode *discovery learning*, yang dibuat agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan guru menjadi fasilitator sekaligus motivator siswa. Namun pada kenyataannya masih ditemukan kesulitan maupun kendala yang menghambat proses pembelajaran yang ideal tersebut, seperti kekurangan media pembelajaran, sarana prasarana yang kurang memadai, hingga kemampuan guru yang belum maksimal dalam menerapkan model, metode, pendekatan pembelajaran maupun dalam menggunakan media pembelajaran. Hal-hal tersebut memberikan pengaruh yang amat besar bagi pencapaian pembelajaran siswa hingga keberhasilan proses pembelajaran dari mata pelajaran tersebut.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang melibatkan siswa dapat melakukan kegiatan yang aktif dalam pembelajaran di kelas dan dapat mengembangkan kemampuan siswa adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA merupakan sebuah studi tentang siswa mampu mengenal alam secara sistematis. Pemberian pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran IPA di sekolah lebih ditekankan agar siswa mampu mengembangkan skill untuk mengeksplorasi dan memaknai alam.

Melalui pembelajaran IPA siswa akan terbiasa melakukan penelitian dan penemuan ilmiah, sehingga pembelajaran IPA akan efektif apabila diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis siswa (Trianto, 2013, hlm. 143).

Namun pada pelaksanaannya, proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPA belum melibatkan siswa secara aktif. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber utama pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah.

Permasalahan mengenai khususnya kemampuan peserta didik pada mata pelajaran IPA ditunjukkan dengan pencapaian hasil belajar yang masih rendah. Pernyataan tersebut didukung dengan data yang diterbitkan dari beragam lembaga yang mengkaji terkait pencapaian hasil belajar di berbagai negara. Kajian terbaru pada tahun 2018 oleh lembaga *Research on Improving Systems of Education (RISE) for Indonesia* menunjukkan bahwa Indonesia berada situasi darurat pembelajaran, dimana sebagian besar lulusan sekolah menengah atas

Assyifa Khairunnisa Isman, 2019

**PENGARUH PENERAPAN MODEL DEEP DIALOGUE CRITICAL THINKING BERBANTUAN APLIKASI RUMAH BELAJAR KEMENDIKBUD TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

(SMA) yang dilibatkan dalam penelitian terbukti belum menguasai kemampuan berhitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian angka sederhana) yang seharusnya telah dikuasai saat di sekolah dasar, dan penyebab utamanya adalah ketidaktuntasan pembelajaran.

Hasil riset ini yang dikeluarkan oleh RISE adalah upaya mengkonfirmasi publikasi tentang rendahnya kemampuan peserta didik Indonesia dibanding negara lain berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh lembaga seperti *Program for International Student Assessment (PISA)* 2015, dan penelitian dari *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* 2015 untuk matematika dan sains.

*Programme for International Student Assessment (PISA)* yaitu studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun. Hasil PISA pada tahun 2015 menempatkan Indonesia pada posisi ke 63 dari 72 negara yang mengikuti tes PISA (Litbang Kemdikbud, 2016). Berdasarkan hasil penelitian dari *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* 2015 untuk matematika dan sains peserta didik kelas 4 SD dan kelas 8 SMP, menempatkan Indonesia di urutan ke 45 dari 48 negara.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) 2017 yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dari lembaga-lembaga sebelumnya. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa hasil kompetensi literasi sains dan matematika peserta didik, rata-rata hanya berada pada nilai 27,51 dalam skala 0-100.

Rendahnya pencapaian siswa pada mata pelajaran IPA dapat dilihat dari nilai mata pelajaran tersebut, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 3 Cisarua. Nilai mata pelajaran IPA pada kelas VII C semester ganjil misalnya, terbilang masih rendah, yakni hanya sebanyak 40% siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 65, dan 60% lainnya berada di bawah rata-rata dari jumlah siswa sebanyak 23 orang. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa dalam proses pembelajaran, siswa menjawab seperlunya atau semampunya tanpa penjelasan yang lebih detail. Hal tersebut memunculkan anggapan bahwa siswa hanya sekedar menerima apa yang

dipelajari namun tidak memahami apa yang dipelajari. Karena proses pembelajaran yang berlangsung demikian, maka dapat disimpulkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan pemahaman dalam proses pembelajaran. Kemampuan pemahaman berdasarkan taksonomi bloom memiliki tiga aspek yakni aspek translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi. Translasi berarti kemampuan pemahaman dalam hal menerjemahkan suatu informasi atau pengetahuan dalam arti yang sebenarnya maupun mampu memaknai ke dalam konteks yang berbeda, seperti menerjemahkan ke bahasa lain atau bahasanya sendiri. Aspek interpretasi atau penafsiran yang berarti kemampuan pemahaman untuk mengenal dan memahami suatu konsep siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang telah didapatkan dengan pengetahuan lain yang diperolehnya kemudian. Aspek kemampuan yang ketiga adalah ekstrapolasi yang berarti kemampuan pemahaman sekaligus mampu menghubungkan informasi tersebut dengan implikasi dan konsekuensi dari hal tersebut.

Salah satu penyebab yang dapat diamati dari kemampuan pemahaman siswa yang masih kurang baik tersebut adalah penggunaan model dan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kegiatan pembelajaran yang kurang menarik sehingga siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, mencatat, mendengarkan, dan menjawab soal semampunya saja. Dari hasil studi pendahuluan tersebut ditemukan : (1) siswa hanya mengerti informasi dan pengetahuan dalam arti yang sebenarnya saja, siswa masih mengalami kesulitan untuk menerjemahkan informasi dan pengetahuan tersebut ke dalam bahasanya sendiri (translasi). (2) Siswa hanya menjawab pertanyaan seperlunya saja tanpa penjelasan lebih detail, artinya siswa belum memiliki kemampuan untuk mengubungkan pengetahuan yang diterima dengan hal lain yang sudah diketahui (interpretasi). (3) Apabila diberikan pertanyaan terkait materi pencemaran pada lingkungannya sendiri misalnya, siswa masih kesulitan untuk menghubungkan informasi pembelajaran dengan kondisi sekitarnya, artinya siswa masih mengalami kesulitan dalam hal menjelaskan implikasi dari suatu hal terhadap lingkungannya (ekstrapolasi). Berbagai temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa kemampuan pemahaman siswa masih rendah dan belum memenuhi ketiga aspek kemampuan pemahaman yang seharusnya dimiliki siswa.

Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif, artinya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat multiarah yang saling memengaruhi antara komponen yang satu dengan yang lain, dan komunikasi yang terjadi harus bisa saling memberi, menerima serta memahami antara peserta didik dan guru (Arifin, 2019, hlm. 11). Sebagai proses dialog, praktik pembelajaran memerlukan prasyarat kesiapan fisik dan mental pelaku penyampai pesan dan penerima pesan pembelajaran. Mercer dan Dawes (dalam France 2014, hlm. 2) mengungkapkan bahwa peran dialog dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai alat atau strategi yang memungkinkan peserta untuk membawa pemikiran mereka ke tingkat yang lebih tinggi, meningkatkan pengetahuan dengan fokus pada menemukan pemahaman baru dan mengembangkan wawasan yang lebih besar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Phillipson & Wegerif (dalam Mercer, Hennessy, and Warwick, 2019, hlm. 4) yang mengungkapkan bahwa "...dengan menjadi lebih dialogis berarti, siswa menjadi lebih terbuka untuk belajar mendengarkan dengan lebih baik, belajar bagaimana menjadi terbuka dan kritis terhadap kemungkinan baru dan perspektif baru".

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran tersebut salah satunya adalah dengan pemilihan model yang inovatif, tepat guna (apa yang menjadi tujuan) dan tepat sasaran (siapa yang menjadi objek pembelajaran). Selain itu, diperlukan juga kolaborasi penerapan model, pemanfaatan media, bahan ajar, dan penggunaan sumber belajar yang akan memperkaya pemahaman peserta didik. Beragam upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah, sekolah maupun oleh guru itu sendiri untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar menghasilkan siswa yang memiliki daya saing dan dapat berkontribusi di lingkungan masyarakat. Beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut diantaranya adalah pembelajaran terpadu, model *quantum teaching*, *cooperative learning*, *discovery learning*, *deep dialogue* *critical thinking* dan masih banyak lagi. Model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah model *Deep Dialogue Critical Thinking*.

Pemilihan model ini karena pembelajaran berbasis *Deep Dialogue* dan *Critical Thinking* mengakses paham konstruktivisme dengan menekankan adanya dialog mendalam dan berpikir kritis. Berdasarkan paham konstruktivisme, proses

belajar bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan, sehingga siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika dibangun atas dasar realitas yang ada didalam masyarakat. Melalui dialog mendalam dan berpikir kritis, siswa akan belajar mengenal dunia lain di luar dunia dirinya dan selanjutnya mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Siswa akan memperoleh pemahaman mendalam dari suatu materi yang bermakna dan fundamental dari kehidupan secara pribadi dan kelompoknya. Seperti yang diungkapkan oleh Swidler (dikutip dari Philadelphia University Press, *Jurnal of Religion Dialogue in Dialogue Era*, 2000) melalui dialog mendalam dan berpikir kritis, peserta didik akan memperoleh dan mengandalkan "cara berpikir baru" untuk memahami dunia.

Penerapan model pembelajaran yang inovatif akan lebih optimal apabila menggunakan bantuan media pembelajaran dan sumber belajar yang beragam. Hal tersebut akan mendorong siswa untuk belajar melalui model yang membuat aktif, saling berkolaborasi, serta dapat memanfaatkan beragam sumber informasi yang amat banyak. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang inovatif akan dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan media dan sumber belajar. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap suatu materi dapat meningkat. Penggunaan media komunikasi bukan saja mempermudah mengefektifkan dan mempermudah proses pembelajaran, juga akan menarik perhatian peserta didik. Memanfaatkan media pembelajaran dari internet sedang menjadi tren pendidik saat ini, salah satunya adalah portal Rumah Belajar Kemendikbud yang memiliki beragam fitur.

Situs atau portal ini menyediakan konten bahan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) sebagai sumber dan media pembelajaran. Namun belum banyak dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah di Indonesia khususnya di daerah Kota Bandung. Penggunaan sistem pembelajaran interaktif ini diharapkan akan mempercepat penguasaan materi peserta didik sehingga meningkat kualitas peserta didik Indonesia. Rumah Belajar sebagai Sistem Manajemen Pembelajaran atau (SMP) atau *Learning Management System* (LMS) bermanfaat untuk

meningkatkan standar proses pembelajaran dalam rangka memaksimalkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Ada beberapa riset yang menggunakan penerapan model *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam proses pembelajaran, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wishnu Ezza Priyandika pada tahun 2017. Dalam penelitian ini dilakukan penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam pembelajaran sejarah siswa kelas 9 SMP. Dalam penelitian ini, model *Deep Dialogue Critical Thinking* ini diterapkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model terhadap peningkatan wawasan kebangsaan siswa dan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil yang diperoleh cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan presentase pencapaian hasil belajar, dan tingkat aktivitas pembelajaran yang juga mengalami kenaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Noni Hafriani pada tahun 2013, terkait penerapan model kontekstual berbasis *Deep Dialogue Critical Thinking* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa SMP, menyebutkan bahwa model ini baik untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa. Dalam penelitian ini, model pembelajaran kontekstual berbasis *Deep Dialogue Critical Thinking* pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel dapat melatih siswa untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif, menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta, membagi rasa, dan saling mengasihi sehingga perbedaan pendapat dan pandangan yang ada dapat dipecahkan dan dicerahkan dengan dialog terbuka. Pembelajaran ini juga dapat menjadikan siswa belajar melalui "mengalami, merasakan, mendialogkan bukan hanya sekedar "menghafalkan".

Berdasarkan uraian/pemaparan latar belakang masalah tersebut, mendorong peneliti untuk melihat sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran berbantuan media tersebut dalam mata pelajaran IPA. Untuk itu penulis merumuskan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Deep Dialogue Critical Thinking* Berbantuan Aplikasi Rumah Belajar Kemendikbud Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran IPA”.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan pemahaman siswa antara pembelajaran yang menerapkan Model *Deep Dialogue Critical Thinking* Berbantuan Aplikasi Rumah Belajar Kemendikbud dengan model *Scientific* pada Mata Pelajaran IPA?”

Secara khusus rumusan masalah yang diajukan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan pemahaman siswa aspek translasi antara pembelajaran yang menerapkan model *Deep Dialogue Critical Thinking* Berbantuan Aplikasi Rumah Belajar Kemendikbud dengan pembelajaran yang menggunakan model *Scientific* pada mata pelajaran IPA?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan pemahaman siswa aspek interpretasi antara pembelajaran yang menerapkan model *Deep Dialogue Critical Thinking* Berbantuan Aplikasi Rumah Belajar Kemendikbud dengan pembelajaran yang menggunakan model *Scientific* pada mata pelajaran IPA?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan pemahaman siswa aspek ekstrapolasi antara pembelajaran yang menerapkan model *Deep Dialogue Critical Thinking* Berbantuan Aplikasi Rumah Belajar Kemendikbud dengan pembelajaran yang menerapkan model *Scientific* pada mata pelajaran IPA?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empirik dan mengetahui sejauh mana perbedaan tingkat kemampuan pemahaman siswa antara pembelajaran yang menerapkan model *Deep Dialogue Critical Thinking* berbantuan aplikasi Rumah Belajar Kemendikbud dengan pembelajaran yang menerapkan model *Scientific* pada Mata Pelajaran IPA. Adapun tujuan-tujuan khusus yang diuraikan dari tujuan umum, yaitu :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan tingkat kemampuan pemahaman siswa aspek translasi antara pembelajaran yang menerapkan

model *Deep Dialogue Critical Thinking* Berbantuan Aplikasi Rumah Belajar Kemendikbud dengan pembelajaran yang menerapkan model *Scientific* pada Mata Pelajaran IPA.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan tingkat kemampuan pemahaman siswa aspek interpretasi antara pembelajaran yang menerapkan model *Deep Dialogue Critical Thinking* Berbantuan Aplikasi Rumah Belajar Kemendikbud dengan pembelajaran yang menerapkan model *Scientific* pada Mata Pelajaran IPA.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan tingkat kemampuan pemahaman siswa aspek ekstrapolasi antara pembelajaran yang menerapkan model *Deep Dialogue Critical Thinking* Berbantuan Aplikasi Rumah Belajar Kemendikbud dengan pembelajaran yang menerapkan model *Scientific* pada Mata Pelajaran IPA.

#### **1.4. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru serta siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut :

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang berkaitan dengan penerapan model *Deep Dialogue Critical Thinking* Berbantuan Aplikasi Rumah Belajar Kemendikbud terhadap kemampuan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran IPA.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

###### **1.4.2.1. Bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya menggunakan *Deep Dialogue Critical Thinking* sebagai model pembelajaran, serta menggunakan Aplikasi Rumah Belajar Kemendikbud sebagai media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran.

#### 1.4.2.2. Bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPA.

#### 1.4.2.3. Bagi sekolah,

Penelitian ini dapat dijadikan kontribusi yang positif dalam peningkatan kualitas pendidikan.

#### 1.4.2.4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau bahan kajian lebih lanjut dalam memilih dan memanfaatkan menggunakan model *Deep Dialogue Critical Thinking* berbantuan Aplikasi Rumah Belajar Kemendikbud maupun model berbantuan media lainnya.

### 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi pada skripsi ini terdiri dari lima bab dan dari masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

**BAB I : Pendahuluan**, bab ini berisi penjelasan secara singkat mengenai inti mengapa dilakukannya sebuah penelitian. Pada bagian ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II : Kajian Pustaka**, bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang menjadi landasan dalam penelitian, meliputi konsep model *deep dialogue critical thinking*, aplikasi Rumah Belajar Kemendikbud, kemampuan pemahaman, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, asumsi dan hipotesis penelitian.

**BAB III : Metode penelitian**, bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian meliputi lokasi, populasi, dan sampel penelitian, metode penelitian dan desain penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, parameter pengukuran, dan teknik analisis data.

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**, bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasannya meliputi deskripsi hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**, bab ini berisi simpulan dan rekomendasi peneliti atas penelitian yang telah dilakukan.